

**KONTRIBUSI USAHA KERAJINAN ANYAMAN PANDAN
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN
DI DESA BULUH NIPIS KECAMATAN SIAK HULU
KABUPATEN KAMPAR**

Endang Sutrisna¹

ABSTRACT

The government has tried to help society, especially those in Rural in improving the standard of living, the government's efforts so far focused on the agricultural sector. However rapid population growth thus extra effort to meet living needs should support from other sectors. For example, to develop small industries and handicrafts despite to provide employment opportunities, as well as to achieve national development goal so as it would increase household income and society income generally.

Keywords: small industry and handicrafts, enterprise contribution, household income.

ABSTRAK

Pemerintah telah berupaya untuk membantu masyarakat terutama yang berada di Pedesaan dalam memperbaiki taraf hidup, usaha pemerintah selama ini dititikberatkan pada sektor pertanian. Namun pertambahan penduduk yang begitu cepat maka usaha untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan perlu ditunjang dari sektor lain. Seperti mengembangkan usaha dalam bentuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga karena disamping dapat memberikan kesempatan kerja, juga merupakan tujuan pembangunan nasional sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga maupun masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Industri kecil dan kerajinan, kontribusi usaha, pendapatan rumah tangga.

¹ Program Studi Administrasi Bisnis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293. Telp. 0761-63277.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan industri kecil termasuk di dalamnya kerajinan rumah tangga secara keseluruhan diharapkan tidak saja dapat memperbesar sumbangan industri terhadap produk nasional bruto, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergerak di dalam sub sektor industri kecil dan kerajinan.

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga terdapat di lingkungan masyarakat yang tersebar sampai ke pelosok pedesaan, dan industri tersebut merupakan usaha rakyat yang pada umumnya merupakan pengusaha kerajinan golongan ekonomi lemah. Kegiatan industri kecil tersebut melibatkan banyak tenaga kerja baik yang bergantung kepada pekerjaan pada industri kecil maupun yang hanya merupakan pekerjaan sambilan.

Industri kecil dan industri kerajinan di daerah Riau menunjukkan prospek yang cukup menggembirakan sehingga

dimungkinkan dapat berkembang dengan baik, dalam hal ini perkembangan semua sektor industri kecil tersebut memberikan sumbangan pada produk domestik regional bruto sekitar 14,62% (Riau Dalam Angka, 2010).

Desa Buluh Nipis terletak di kecamatan Siak Hulu kabupaten Kampar merupakan daerah objek dalam penelitian ini, dimana penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai petani sawah/ladang, nelayan, pedagang, pegawai negeri, tukang dan sebagainya. Selain menjalankan usahanya sebagai mata pencaharian pokok, mereka juga melakukan pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu luang menunggu musim panen sebagai pengrajin anyaman pandan.

Mereka merasa bahwa usaha kerajinan anyaman pandan dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga, Di desa Buluh Nipis tanaman pandan tumbuh subur berjajar di tepi sungai, danau, semah, dan hutan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Buluh Nipis, luas wilayah desa tersebut sekitar 216 Km² merupakan

daerah perkebunan, hutan belukar atau rawa-rawa.

Pandan sebagai bahan baku dari usaha kerajinan anyaman diperoleh dari semak-semak, hutan maupun pandan yang sudah ditanam sendiri dipekarangan oleh sebagian pengrajin. Namun ada juga diantara pengrajin yang memperoleh bahan baku pandan dibeli dari orang lain sebagai pengumpul.

Proses produksi pembuatan anyaman pandan masih bersifat tradisional dengan tingkat teknologi yang masih sederhana. Pemasaran hasil kerajinan pada umumnya menunggu pesanan. Tetapi ada pula yang secara langsung dijual di pasar desa Buluh Nipis sebagai barang khas desa yang bersangkutan namun jarang ada yang memasarkan ke luar desa, kecuali ada acara-acara tertentu seperti pameran pembangunan sekaligus sebagai usaha promosi.

Pada umumnya penduduk desa Buluh Nipis mempunyai sisa waktu yang cukup luang setelah pulang dari bersawah/berladang, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu luang tersebut dengan membuat anyaman pandan. Selain itu

pekerjaan sebagai pengrajin anyaman pandan juga memberikan sumbangan dalam menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Bila dikaitkan dengan pendapatan perkapita desa Buluh Nipis maka ada baiknya untuk mengembangkan pekerjaan menganyam agar dapat menambah pendapatan rumah tangga sehingga membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti keperluan pendidikan anak serta kesehatan.

Tinjauan Pustaka

Sadli (2000) mengatakan bahwa industri kecil merupakan usaha pemberi faedah bentuk dari suatu barang sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Terutama dalam pengertian ini adalah industri kerajinan rumah tangga yang salah satu karakteristiknya mempekerjakan kurang dari 5 orang.

Berkaitan dengan industri kecil Mubyarto (1999) memberikan batasan industri kerajinan rumah tangga merupakan keterampilan yang

dihubungkan dengan suatu barang yang harus di kerjakan secara rajin dan teliti, biasanya dengan tangan. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa sumber usaha kerajinan merupakan lapangan kerja yang perlu digiatkan sebagai sumber pendapatan baru.

Menurut Pitmo (2002) pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dipihak lain maupun dipihak sendiri dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku. Sedangkan Hull dalam Singaribun (2000) yang dimaksud dengan pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi suatu keluarga dalam masyarakat.

Selanjutnya Evers (2003) mengemukakan bahwa pendapatan adalah setiap penghasilan yang diterima merupakan balas jasa dari faktor-faktor produksi oleh anggota keluarga yang bekerja, antara lain pendapatan hasil bersih dari usaha sendiri maupun penjualan dari kerajinan rumah.

Dalam mengupayakan usaha kerajinan tentu memperhitungkan

biaya, seperti biaya bahan baku, bahan penolong dan upah kerja. Sebagaimana diketahui bahwa usaha kerajinan di Desa Buluh Nipis yang terfokus kepada usaha kerajinan anyaman pandan masih tergolong usaha yang berskala kecil. Untuk itu Sukanto (2006) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja dan bahan baku merupakan bagian yang terbesar dari seluruh biaya di dalam industri kerajinan rumah tangga.

Mengenai pendapatan rumah tangga lebih jauh Mubyarto dan Evers (2003) mengartikannya adalah seluruh dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsistem dari suatu keluarga.

Menurut Djamin (1999) pendapatan rumah tangga adalah imbalan jasa yang diterima seseorang untuk membiayakan hidup keluarga secara wajar, baik dalam bentuk penghasilan seperti gaji, upah, hasil dari usaha sendiri dan lainnya yang dapat membantu seseorang dalam menanggulangi persoalan materi rumah tangga.

Dengan demikian pendapatan rumah tangga pengrajin merupakan keseluruhan penghasilan yang

diterima pengrajin sebagai imbalan jasa untuk membiayai kehidupan keluarga baik yang berasal dari usaha pokok maupun dari usaha sampingan. Selanjutnya Mubyarto (1999) mengatakan bahwa usaha sampingan dapat lebih dikembangkan jika usaha tersebut memberikan sesuatu hal yang bermanfaat untuk memenuhi keperluan rumah tangga keluarga. Sejalan dengan Maslina (2000) yang mengungkapkan bahwa seluruh jumlah penghasilan ril dari seluruh anggota rumah tangga dapat disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Sehingga usaha sampingan dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga, dalam hal ini pendapatan dari usaha kerajinan anyaman pandan sebagai usaha sampingan memberikan kontribusi terhadap

pendapatan rumah tangga pengrajin secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan dari usaha kerajinan anyaman pandan adalah pendapatan bersih setelah dikurangi biaya. Biaya yang dimaksud merupakan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong serta upah pekerja. Sebelum mengetahui pendapatan responden dari usaha kerajinan anyaman pandan, terlebih dahulu diungkapkan tentang harga jual dan biaya produksi tiap jenis produk hasil anyaman pandan. Sehingga dengan adanya harga jual serta biaya produksi akan didapatkan keuntungan, dimana keuntungan tersebut sebagai pendapatan bersih dari usaha kerajinan anyaman pandan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keuntungan Pengrajin Dari Penjualan Hasil Produksi Kerajinan Anyaman Pandan di Desa Buluh Nipis

No	Jenis Produksi	Harga Jual (Rp. /satuan)	Biaya (Rp.)	Keuntungan (Rp)
1.	Tikar	140.000	38.000	102.000
2.	Kambut	20.000	9.750	10.250
3.	Tempat Ikan	25.000	10.00	15.000
4.	Tempat Beras	25.000	9.000	16.000

5.	Souvenir	50.000	18.000	32.000
6.	Tas	75.000	25.000	50.000
7.	Alas Piring	65.000	20.000	45.000
8.	Tempat Kaca	40.000	15.000	25.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Dari tabel 1 dapat diketahui dengan jelas keuntungan dari setiap jenis barang kerajinan anyaman pandan yang diproduksi oleh para pengrajin di desa Buluh Nipis kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Untuk menghitung berapa besar pendapatan mereka dalam satu bulan

ditentukan oleh berapa buah atau unit tiap-tiap jenis anyaman pandan yang dihasilkannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pendapatan responden dari usaha kerajinan anyaman pandan per bulan berkisar Antara Rp 105.000,- sampai dengan Rp 610.000,- dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pendapatan Responden Dari Usaha Kerajinan Anyaman Pandan di Desa Buluh Nipis

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
1.	105.000 – 272.999	22	44,00
2.	273.000 - 441.799	24	48,00
3.	441.800 – 610.199	4	8,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Dari tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar responden yakni berjumlah 24 orang atau sekitar 48,00% berpendapatan dari usaha kerajinan anyaman pandan Antara Rp 273.400,- sampai dengan Rp 441.799,- yang terkategori pendapatan sedang. Pendapatan tersebut rata-rata berasal dari

penjualan produksi untuk jenis tikar, kambut, tempat ikan, dan tempat beras. Hal ini disebabkan produksi hasil anyaman pandan sangat berguna bagi kebutuhan masyarakat setempat di desa Buluh Nipis.

Kemudian terdapat 22 responden atau sekitar 44,00% berpendapatan

Antara Rp 105.000,- sampai dengan Rp 274.399,- yang terkategori pendapatan rendah, hal tersebut menggambarkan bahwa hasil dari usaha kerajinan anyaman pandan yang mereka peroleh masih sedikit. Dilain pihak hanya sebagian kecil yakni 4 orang responden atau sekitar 8,00% berpendapatan dari usaha kerajinan anyaman pandan Antara Rp 441.800,- sampai dengan Rp 610.199,- yang terkategori pendapatan tinggi.

Mereka pada umumnya dalam memproduksi barang-barang kerajinan adalah berdasarkan pesanan dan memiliki modal yang cukup memadai. Suatu kebiasaan bagi masyarakat desa Buluh Nipis dalam memesan hasil kerajinan anyaman pandan hanya pada pengrajin tertentu yang bermodal cukup maupun berdasarkan keakraban, sehingga secara langsung pengrajin tersebut dapat mendapatkan keuntungan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengrajin lainnya.

Seperti telah diketahui bahwa usaha kerajinan anyaman pandan merupakan usaha sampingan untuk mengisi waktu luang setelah selesai

melaksanakan pekerjaan pokok yang ada pada umumnya sebagai petani atau pada saat menunggu masa panen tiba, sehingga jam kerja yang dicurahkan untuk usaha kerajinan tentu lebih sedikit dibanding dengan jam kerja untuk pekerjaan pokok.

Dalam membuat tikar jam kerja yang dibutuhkan selama 6 jam, untuk kambut, tempat ikan dan tempat beras masing-masing selama 3,5 jam sedangkan untuk souvenir dibutuhkan waktu 5,5 jam dan tas selama 5 jam. Bila dikonversikan pembuatan masing-masing jenis anyaman dengan pendapatan usaha yang diperoleh maka mereka lebih tertarik untuk membuat souvenir tetapi penjualannya terbatas pada waktu-waktu tertentu.

Dalam satu minggu rata-rata hanya 4 hari yang mereka pergunakan untuk menganyam dengan jam kerja sekitar 3 jam/hari. Tetapi semakin habisnya ladang berpindah maka lebih banyak waktu bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri untuk berada di rumah. Sehingga waktu luang tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan usaha kerajinan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa waktu luang yang ada harus dimanfaatkan, hal ini disebabkan pendapatan dari usaha kerajinan sangat tergantung kepada curahan waktu atau jam kerja yang digunakan bukan pada peralatan sebagai penunjang. Dengan demikian jika peralatan dirubah atau ditambah belum tentu akan berubah atau menambah hasil produksi tetapi jika kesempatan atau curahan jam

kerja ditambah maka hasil usaha yang diperolehpun lebih banyak.

Setelah diketahui pendapatan pengrajin dari usaha kerajinan anyaman pandan kemudian dibandingkan dengan pendaptan rumah tangga pengrajin secara keseluruhan. Untuk lebih jelasnya mengetahui pendapatan rumah tangga pengrajin dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Anyaman di Buluh Nipis

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase
1.	4.705.000 – 6.006.699	8	16,00
2.	6.006.699 – 7.308.399	26	52,00
3.	7.308.399 – 8.610.099	16	32,00
Jumlah		50	100,00

Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa responden pengrajin anyaman pandan yang berpendapatan sedang jumlahnya lebih besar yakni 26 orang atau sekitar 52,00% jika dibandingkan dengan kelompok pendapatan responden yang tergolong tinggi maupun rendah. Dimana responden pengrajin anyaman pandan yang berpendapatan tinggi berjumlah 16 orang atau

sekitar 32,00% sedangkan responden yang berpendapatan rendah hanya 8 orang atau sekitar 16,00%.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa usaha kerajinan anyaman pandan yang dilakukan pengrajin di desa Buluh Nipis bersifat sambilan, karena bersifat sambilan maka kontribusi yang mereka dapatkan hanya sebagian

kecil dari jumlah pendapatan rumah tangga secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian rata-rata kontribusi hasil usaha kerajinan anyaman pandan terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin masih relatif kecil yakni sekitar 4,43%.

Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh waktu yang digunakan atau dicurahkan dalam mengerjakan usaha kerajinan relatif sedikit dan itupun tidak setiap hari mereka lakukan hanya sebatas meluangkan waktu senggang setelah melaksanakan pekerjaan pokok menunggu masa panen. Disamping curahan waktu untuk mengerjakan usaha kerajinan anyaman pandan perlu dioptimalkan juga mengenai kesulitan modal maupun disain produk yang masih memerlukan pembinaan lembaga terkait karena corak hasil produk anyaman masih sangat sederhana sehingga sulit dipasarkan secara luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kontribusi usaha kerajinan anyaman pandan terhadap

pendapatan rumah tangga pengrajin jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan usaha pokok. Karena usaha kerajinan hanya merupakan pekerjaan sambilan untuk mengisi waktu luang setelah melakukan pekerjaan pokok sehingga curahan jam kerja untuk aktivitas menganyam belum optimal.

Usaha kerajinan anyaman pandan di desa Buluh Nipis masih dilakukan secara sederhana dan dengan memanfaatkan potensi tanaman pandan sebagai bahan baku yang ada di wilayah desa. Sehingga kondisinya sangat memerlukan pembinaan dari lembaga terkait demi pengembangan usaha kerajinan yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Dilihat dari kontribusinya usaha kerajinan terhadap pendapatan rumah tangga yang belum optimal karena curahan jam kerja yang masih minim, maka usaha kerajinan belum dapat diandalkan sebagai usaha pokok, namun dalam hal ini diharapkan agar pengrajin tetap mengusahakan pekerjaan menganyam dengan mengintensifkan

waktu luang agar lebih produktif karena prospek usaha kerajinan dapat memberdayakan potensi desa dan menguntungkan.

Dengan adanya waktu luang dalam usaha tani terutama antara musim tanam dengan musim panen, menyebabkan terdapatnya pengangguran musiman di daerah pedesaan. Maka untuk mengisi waktu senggang tersebut perlu adanya penciptaan lapangan kerja seperti mengusahakan kerajinan tangan disamping dapat menambah pendapatan rumah tangga juga memperluas kesempatan kerja.

Perlu ditingkatkan kerja sama yang baik dan harmonis antara lembaga yang menangani pembinaan industri kerajinan khususnya industri kerajinan rumah tangga, sehingga para pengrajin dapat memperbaiki mutu serta disain produk yang lebih menarik dan mudah untuk dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari, Agus. (2000). *Manajemen produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Assauri, Sofjan. (1988). *Manajemen Produksi*. Jakarta: FE UI Press.

- Cahyono, T. Bambang. (1993). *Manajemen Industri Kecil*. Yogyakarta: Liberty,

- Cawley, Peter. (1992). *Pertumbuhan Sektor Industri Dalam Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES

- Djamin, Zulkarnain. (1999). *Pembangunan Ekonomi Indonesia Sejak Repelita Pertama*. Jakarta: FE UI.

- Evers, Hans Dieter. (2003). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Raja Wali

- Lawrence, Lapin (1993). *Statistic for Modern Business*. New York: John Wiley Sons, Inc

- Mubyarto. (1999). *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE

- Mubyarto. (2000). *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE

- Nurutami, Puji. (1993). *Manajemen Keuangan Usaha Kecil*. Salatiga: Satya Wacana.

- Prayitno, Hadi. (1997). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE

- Sadly, Mochammad. (1991). *Ekonomi Industri*. Jakarta: Balai Aksara
- Saleh, Azhar Irsan. (1996). *Industri Kecil*. Jakarta: LP3ES
- Sayogyo. (1999). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok Minimum Pangan Dalam Mancari Bentuk Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Sawit, Hussein, Et al. (1994). *Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: BPFE
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi. (2000). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Sudjana. (1984). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Supranto, J. (2003). *Statistika Untuk Pimpinan dan Usahawan*. Jakarta: Erlangga.
- Supranto, J. (2003). *Teknik Riset Pemasaran dan Ramalan Penjualan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.